

PENGARUH RISIKO LITIGASI, *LEVERAGE*, *FINANCIAL DISTRESS* DAN *GROWTH OPPORTUNITIES* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI



Oleh:
Eko Permana
160810002

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2020**

PENGARUH RISIKO LITIGASI, *LEVERAGE*, *FINANCIAL DISTRESS* DAN *GROWTH OPPORTUNITIES* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi



Oleh:
Eko Permana
160810002

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2020**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Eko Permana
NPM : 160810002
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa "**Skripsi**" yang saya buat dengan judul:

PENGARUH RISIKO LITIGASI, *LEVERAGE*, *FINANCIAL DISTRESS* DAN *GROWTH OPPORTUNITIES* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Adalah hasil karya saya sendiri dan bukan duplikasi dari karya orang lain. Sepengetahuan saya dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 11 Maret 2020

Yang menyatakan,



Eko Permana

160810002

PENGARUH RISIKO LITIGASI, *LEVERAGE*, *FINANCIAL DISTRESS* DAN *GROWTH OPPORTUNITIES* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DI BURSA EFEK INDONESIA

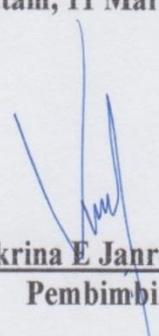
SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Akuntansi**

**Oleh:
Eko Permana
160810002**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada
tanggal seperti tertera di bawah ini**

Batam, 11 Maret 2020


Viola Syukrina E Janrosi, S.E., M.M.
Pembimbing

ABSTRAK

Penerapan asas konservatisme akuntansi secara konsisten akan menyempitkan peluang terjadinya kecurangan tipe pembengkakan laba, yang merupakan sebuah ilusi padang pasir dari perusahaan pihak pelaku kecurangan kepada para calon investor, sampai angka terkecil. Konservatisme akuntansi adalah asas kewaspadaan mengenai ketidakpastiaan masa depan dengan mempercepat pengakuan beban, melambatkan pengakuan pendapatan, menaikkan evaluasi utang dan menurunkan evaluasi aktiva, sehingga akan mengurangi optimisme berlebihan. Penelitian ini mengampu tujuan untuk menganalisis pola pengaruh baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, risiko litigasi, *leverage*, *financial distress* dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada populasi perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Sampel penelitian sebanyak 24 perusahaan diseleksi melalui metode *purposive sampling* atas kriteria tertentu dari total 39 perusahaan. Prosedur analisis data memanfaatkan analisis regresi berganda parametrik yang mensyaratkan wajibnya 4 pra uji asumsi klasik melalui bantuan *software* SPSS versi 26. Hasil penelitian simultan memaparkan angka signifikansi $0,001 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa risiko litigasi, *leverage*, *financial distress* dan *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian parsial memaparkan angka signifikansi *financial distress* $0,003 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan angka signifikansi risiko litigasi $0,286 > 0,05$, *leverage* $0,262 > 0,05$ dan *growth opportunities* $0,822 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa risiko litigasi, *leverage* dan *growth opportunities* berpengaruh tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: *financial distress*; *growth opportunities*; konservatisme akuntansi; *leverage*; risiko litigasi.

ABSTRACT

The consistent application of accounting conservatism principle will narrow the chances of profit swelling fraud type, which is an illusion from the company of the perpetrators of fraud for potential investors, to the smallest number. Accounting conservatism is the principle of vigilance regarding future uncertainty by accelerating the recognition of expenses, slowing down revenue recognition, increasing debt evaluations and decreasing asset evaluations, thereby reducing excessive optimism. This study aims to analyze the patterns of influence both individually and jointly, litigation risk, leverage, financial distress and growth opportunities for accounting conservatism in the population of transport companies listed on Indonesia Stock Exchange period 2014-2018. The research sample 24 companies were selected through a purposive sampling method by certain criteria from a total of 39 companies. The data analysis procedure utilizes parametric multiple regression analysis which requires the compulsory 4 pre-assumptions of classical assumptions through the assist of SPSS software version 26. The results of the simultaneous study show a significance value $0,001 < 0,05$ which indicates that litigation risk, leverage, financial distress and growth opportunities does affect accounting conservatism. The results of partial study show the significance value of financial distress $0,003 < 0,05$, which indicates that financial distress does affect accounting conservatism. While the significance level of litigation risk $0,286 > 0,05$, leverage $0,262 > 0,05$ and growth opportunities $0,822 > 0,05$, which indicates that litigation risk, leverage and growth opportunities not significant affect accounting conservatism.

Keywords: *accounting conservatism; financial distress; growth opportunities; leverage; litigation risk.*

KATA PENGANTAR

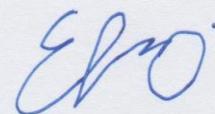
Puji-pujian terima kasih peneliti naikkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua kerahiman dan karuniaNya, maka peneliti mampu menyudahkan skripsi yang menjadi salah satu kualifikasi demi menyiapkan rancangan kajian strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Ketidaksempurnaan skripsi ini juga amat peneliti sadari. Oleh sebab itu, kecaman dan nasihat akan peneliti terima dengan tulus. Adanya segala dependensi, menyadarkan peneliti mengenai tidak terbentuknya skripsi ini tanpa asistensi, tuntunan dan motivasi dari segala pihak. Maka, bersama segala kemurahan hati, peneliti mengutarakan tuturan terima kasih pada:

1. Rektor Universitas Putera Batam Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.kom., M.SI;
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam Ibu Rizki Tri Anugrah Bhakti, SH., M.H;
3. Ketua Prodi Akuntansi Universitas Putera Batam Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI;
4. Ibu Viola Syukrina E Janrosl, S.E., M.M. selaku dosen pembimbing skripsi;
5. Bapak Yuliadi, S.Si., M.Ak. selaku dosen pembimbing akademik;
6. Orang tua tercinta dan adik terimut yang selalu memotivasi, menghibur serta menyayangi peneliti;
7. Saudara dan teman-teman seperjuangan yang telah menemani peneliti di kala suka maupun duka.

Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memaafkan kesalahan dan menuangkan bimbingan serta taufik-Nya kepada semua makhluk, Saddhu, Saddhu, Saddhu.

Batam, 11 Maret 2020



Eko Permana

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR RUMUS	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.6.1 Manfaat Teoritis	6
1.6.2 Manfaat Praktis	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Teori Dasar Penelitian	8
2.1.1 Teori Agensi	8
2.1.2 Teori Akuntansi Positif	9
2.1.3 Teori Sinyal	10
2.2 Konservatisme Akuntansi	12
2.3 Risiko Litigasi	16
2.4 <i>Leverage</i>	18
2.5 <i>Financial Distress</i>	22
2.6 <i>Growth Opportunities</i>	25
2.7 Penelitian Terdahulu	27
2.8 Kerangka Pemikiran	31
2.8.1 Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi	31
2.8.2 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	31
2.8.3 Pengaruh <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	32
2.8.4 Pengaruh <i>Growth Opportunities</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	32
2.9 Hipotesis Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Desain Penelitian	35
3.2 Definisi Operasional Variabel	36
3.3 Populasi dan Sampel	39
3.3.1 Populasi	39
3.3.2 Sampel	41
3.4 Jenis dan Sumber Data	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data	42
3.6 Teknik Analisis Data	43
3.6.1 Uji Statistik Deskriptif	43

3.6.2 Uji Asumsi Klasik	43
3.6.2.1 Uji Normalitas Data	43
3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas.....	44
3.6.2.3 Uji Autokolerasi	44
3.6.2.4 Uji Multikolinearitas	44
3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	45
3.6.4 Uji Hipotesis.....	45
3.6.4.1 Uji Parsial (Uji t)	46
3.6.4.2 Uji Simultan (Uji F)	46
3.6.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	47
3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Hasil Penelitian	49
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif	49
4.1.2 Analisis Uji Asumsi Klasik.....	50
4.1.2.1 Uji Normalitas Data	51
4.1.2.2 Uji Heteroskedastisitas.....	53
4.1.2.3 Uji Autokolerasi	56
4.1.2.4 Uji Multikolinearitas	57
4.1.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	58
4.1.4 Analisis Uji Hipotesis	59
4.1.4.1 Uji Parsial (Uji t)	59
4.1.4.2 Uji Simultan (Uji F)	61
4.1.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	62
4.2 Pembahasan.....	63
4.2.1 Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi	63
4.2.2 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	64
4.2.3 Pengaruh <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	65
4.2.4 Pengaruh <i>Growth Opportunities</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	66
4.2.5 Pengaruh Risiko Litigasi, <i>Leverage</i> , <i>Financial Distress</i> , dan <i>Growth Opportunities</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	
Lampiran 1. Pendukung Penelitian	
Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup	
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	33
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	35
Gambar 4.1 Histogram.....	52
Gambar 4.2 P-P Plot.....	53

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1 Kriteria Penyampelan.....	40
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	41
Tabel 3.3 Jadwal Penelitian.....	48
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	49
Tabel 4.2 <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	51
Tabel 4.3 Park	54
Tabel 4.4 Spearman's rho	55
Tabel 4.5 Durbin Watson	56
Tabel 4.6 Collinearity Statistics	57
Tabel 4.7 Regresi Linear Berganda.....	58
Tabel 4.8 Uji t	59
Tabel 4.9 Anova	61
Tabel 4.10 Koefisien Determinasi.....	62

DAFTAR RUMUS

Rumus 2.1 Total Accruals.....	15
Rumus 2.2 Total Accruals Adaptation.....	15
Rumus 2.3 Non Operating Accrual.....	15
Rumus 2.4 Market to Book Ratio.....	15
Rumus 2.5 Risiko Litigasi.....	17
Rumus 2.6 DAR.....	21
Rumus 2.7 DER.....	21
Rumus 2.8 Awal.....	24
Rumus 2.9 Revisi.....	24
Rumus 2.10 Modifikasi.....	24
Rumus 2.11 MTBVOE.....	26
Rumus 3.1 Konservatisme Akuntansi.....	36
Rumus 3.2 Risiko Litigasi.....	37
Rumus 3.3 Leverage.....	37
Rumus 3.4 Financial Distress.....	38
Rumus 3.5 Growth Opportunities.....	39
Rumus 3.6 Analisis Regresi Berganda.....	45
Rumus 4.1 Regresi Linear Berganda.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pendukung Penelitian

Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan basis serta terutama dari akuntansi yakni menghasilkan informasi yang cakup memengaruhi hasil dari sebuah keputusan. Informasi tersebut berasal dari pemrosesan data transaksi perusahaan sehari-hari hingga menjadi produk akhir berbentuk laporan keuangan. Laporan keuangan berfungsi untuk menyampaikan aktivitas moneter dan informasi moneter perusahaan kepada kelompok berkepentingan. Setiap perusahaan memiliki karakteristik spesifik perusahaannya, yang dapat tercermin dalam laporan keuangannya, yang berarti bahwa karakteristik budaya organisasi perusahaan terletak pada laporan keuangan mereka (Kao & Sie, 2016).

Tidak adanya ketentuan khusus dari standar akuntansi keuangan (SAK) hasil adopsi norma akuntansi yang berlaku universal, mengagihkan suatu keleluasaan kepada pihak perusahaan demi memutuskan mekanisme ataupun proyeksi akuntansi yang diterapkan tatkala penyusunan laporan keuangannya (Agustina, Rice, & Stephen, 2016). Meskipun demikian, laporan keuangan yang disusun tetaplah wajib dalam hal pemenuhan sasaran, kaidah dan falsafah akuntansi serta norma akuntansi yang berlaku universal. Sehingga nantinya akan memanasifestasikan sebuah laporan keuangan yang sanggup dipertanggungjawabkan serta berfaedah untuk setiap pemakainya.

Satu dari kian prinsip yang kerap digunakan tatkala reportase keuangan, yakni konservatisme akuntansi yang merupakan sebuah prinsip yang mendahulukan

pengakuan beban daripada pengakuan pendapatan (Sinambelaa & Almilia, 2018). Suatu kejadian penerimaan tidak akan diakui jika belum dapat direalisasikan. Sedangkan kejadian pengeluaran tetap akan diakui dengan segera meskipun belum terealisasi (Hakim, 2017). Dengan prinsip ini diharapkan akan tercermin kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Dorongan eksternal manajer dalam penerapan metode akuntansi salah satunya adalah risiko litigasi. Guna mempertahankan kontinuitas usahanya, suatu perusahaan sering meminimalisasikan segala risiko yang mentak terjadi. Tingginya risiko litigasi akan mengurangi tingkat konservatisme. Perusahaan dalam kategori industri dengan risiko litigasi tinggi juga cenderung mengadopsi prinsip konservatisme untuk memperlemah risiko litigasi, mengurangi biaya dan menjaga nilai perusahaan (Agustina et al., 2016).

Leverage menunjukkan simetri utang untuk mendanai investasi perusahaan, kemudian utang yang besar akan membuat suatu perusahaan memaksimalkan penghasilan laba untuk kepuasan pihak kreditur (Agustina et al., 2016). Pihak kreditur juga dapat menjadikan *leverage* laksana parameter untuk mengukur derajat pengembalian atas dana yang sudah dipinjamkannya. Karena kepentingannya atas distribusi laba dan aset bersih yang rendah, maka kreditur cenderung meminta penyajian laporan keuangan yang konservatif dari pihak manajer (Ursula & Adhivinna, 2018). Tingginya *leverage* juga cenderung mengancam kontinuitas usaha suatu perusahaan. Pengimplementasian konservatisme akuntansi akan bermanfaat demi menurunkan konfrontasi manajer dengan *shareholder* (Sulastri & Anna, 2018).

Financial distress ialah situasi suatu perusahaan lagi mendapati kesukaran moneter. Manajer akan menaikkan tingkat konservatisme jika kesukaran keuangan perusahaannya semakin tinggi dan akan menurunkan tingkat konservatisme jika kesukaran keuangan perusahaannya semakin rendah (Hakim, 2017). Keadaan *financial distress* akan menurunkan pekan manajer dalam pekan tenaga kerja yang akan menurunkan konservatif manajer dalam pelaporan keuangan (Zuhriyah, 2017).

Konservatisme sering terjadi pada perusahaan yang masih dalam tahap perkembangan mengingat tersedianya potensi investasi (Agustina et al., 2016). Besarnya tingkat kebutuhan dana akan meningkat seiring dengan meningkatnya *growth oppoturnities* sebuah perusahaan. Meningkatnya kebutuhan dana akan mendorong para manajer untuk meminimalkan laba dengan penerapan prinsip konservatisme agar pendanaan investasi dapat tercapai (Ursula & Adhivinna, 2018).

Kasus yang terjadi tahun 2018, dimana Garuda Indonesia yang waktu kuartal ketiga masih melaporkan kerugian sebesar US\$114,08 juta atau setara dengan Rp1,59 triliun pada kurs Rp14.000, kemudian di akhir tahun 2018 melaporkan laba akhir tahunnya sebesar US\$809,85 ribu ekuivalen dengan Rp11,33 miliar pada kurs Rp14.000. Hal ini terjadi berkat adanya sebuah kontrak kerjasama penyediaan layanan internet antara Garuda Indonesia *Group* dengan PT. Mahata Aero Teknologi yang bernilai US\$239,94 juta atau setara dengan Rp3,36 triliun pada kurs Rp14.000 dalam jangka waktu 15 tahun. Transaksi tersebut langsung diakui oleh Garuda Indonesia pada saat itu sebagai pendapatan lain-lain. Padahal realisasi

operasionalnya masih belum relevan dan penyelesaian pembayarannya juga masih harus didiskusikan. Kondisi demikian menunjukkan adanya kementakan nilai realisasi pendapatan tersebut untuk berubah di kemudian hari. Pengakuan Garuda Indonesia tersebut ujungnya mencetuskan kerancuan dan berpotensi mengelirukan pihak pengguna laporan keuangan (Budisantoso, 2019). Dari kasus di atas dapat dilihat indikasi kecurangan terhadap prinsip konservatisme akuntansi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti termotivasi buat melaksanakan penelitian atas judul “Pengaruh Risiko Litigasi, *Leverage*, *Financial Distress* dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber pada latar belakang, peneliti menentukan masalah:

1. Telah terjadinya kecurangan terhadap prinsip konservatisme akuntansi pada Garuda Indonesia.
2. Laporan keuangan yang dihasilkan Garuda Indonesia dengan kecurangan terhadap konservatisme akuntansi akan menyesatkan pihak pengguna.
3. Risiko litigasi akan timbul jika Garuda Indonesia tidak dengan secepatnya melakukan perbaikan terhadap laporan keuangan tersebut.
4. Kondisi Garuda Indonesia yang sedang dalam *financial distress* dengan *leverage* yang tinggi pada kuartal ketiga tahun 2018 menyebabkan manajernya untuk mengabaikan penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada akhir tahun 2018.
5. Manajer Garuda Indonesia berusaha meningkatkan *growth opportunities*

dengan melakukan kecurangan terhadap prinsip konservatisme akuntansi.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah buat penelitian ini adalah:

1. Topik penelitian ini adalah pengaruh risiko litigasi, *leverage*, *financial distress* dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi di bursa efek Indonesia.
2. Variabel bebas penelitian ini ada 4, yakni risiko litigasi, *leverage*, *financial distress*, dan *growth opportunities*.
3. Variabel terikat penelitian ini adalah konservatisme akuntansi.
4. Objek yang diteliti penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang di atas, rumusan masalah yang peneliti rumuskan adalah:

1. Bagaimana pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi?
3. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi?
4. Bagaimana pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi

pada perusahaan transportasi?

5. Bagaimana pengaruh risiko litigasi, *leverage*, *financial distress*, dan *growth opportunities* secara bersama-sama terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah di atas, tujuan dilaksanakannya penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi.
2. Untuk menganalisis *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi.
3. Untuk menganalisis *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi akuntansi pada perusahaan transportasi.
4. Untuk menganalisis *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi.
5. Untuk menganalisis risiko litigasi, *leverage*, *financial distress*, dan *growth opportunities* secara bersama-sama terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan mengagihkan manfaat pada bidang akademis:

1. Menyumbangkan wawasan berkenaan dengan pengaruh risiko litigasi, *leverage*, *financial distress*, dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan akan mengagihkan faedah dalam bidang praktik:

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti yang menyebabkan peningkatan kemampuan peneliti dari berbagai segi

2. Bagi Universitas Putera Batam

Sebagai salah satu koleksi perpustakaan Universitas Putera Batam yang cukup unik dan dapat digunakan seperlunya

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi terhadap penelitian masa lampau dan juga sebagai sumber informasi tambahan

4. Bagi Pihak Pengambil Keputusan

Sebagai alat acuan untuk menentukan penggunaan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi ialah komitmen antara pemilik dengan agen untuk melaksanakan beberapa layanan atas pemilik yang mana telah mendelegasikan sebagian otoritas pengambilan keputusan kepada agen (Sinambelaa & Almilia, 2018). Perusahaan merupakan suatu titik temu bagi hubungan komitmen antara manajemen, pemilik, kreditur, dan pemerintah (Agustina et al., 2016). Pemilik adalah para pemegang saham dan agen adalah para manajer. Agen dikontrak oleh pemilik untuk mengelola sumber daya perusahaan. Pemilik harus mengagihkan gajaran atas segala darma yang sedia diberikan kepada agen. Sebaliknya agen harus bertanggung jawab atas setiap tugas telah diberikan kepadanya dari pemilik (Sugiarto & Nurhayati, 2017).

Masalah agensi timbul dalam perusahaan dengan kepemilikan dan manajemen yang terpisah (Susanto & Ramadhani, 2016). Tujuan dan tingkah laku antara pemilik dengan agen tidaklah sama dalam menghadapi suatu risiko. Menurut teori ini, terdapat diskrepansi hajat antara pemilik perusahaan dengan agennya. Karena unsur pajak, pemilik perusahaan dan investor memalarkan profit yang kelihatan kecil pada laporan keuangannya. Sedangkan manajer perusahaan untuk penunjukan prestasi kerja akan menginginkan laba yang kelihatan lebih besar (Ursula & Adhivinna, 2018).

Teori agensi mewajibkan perusahaan untuk mengagihkan penjelasan mengenai semua pendapatan dan biaya yang telah terjadi (Sinambelaa & Almilia,

2018). Poin lain dari teori ini, yaitu pihak manajer akan berusaha memaksimalkan kesejahteraan pribadinya dengan menurunkan berbagai macam biaya *agency*. Manajer cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang sesuai untuk memaksimalkan kepentingan (Agustina et al., 2016). Demi kepentingan bersamanya dengan pemilik perusahaan atas kepercayaan investor, manajer akan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi (Sinambelaa & Almilia, 2018). Penggunaan konservatisme akuntansi akan mengurangi asimetri informasi antara pemilik perusahaan dan agen melalui pembatasan terhadap tingkah laku agen dalam memaksimalkan kepentingan pribadinya (Zuhriyah, 2017).

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menguraikan mekanisme penggunaan ilmu pengetahuan, pengalaman, kemahiran dan pemakaian kebijakan akuntansi yang cocok digunakan menjelang kondisi masa depan (Zuhriyah, 2017). Teori akuntansi positif menganut prinsip optimalisasi kesejahteraan dan keperluan privat (Hakim, 2017). Teori akuntansi positif menunjukkan cara para pemimpin perusahaan mengatur perusahaan dengan efisien untuk menaikkan prospek kelangsungan hidup perusahaan (Ursula & Adhivinna, 2018).

Teori akuntansi positif bisa dipakai untuk mengestimasi prestasi buruk manajer yang telah terkatup bersama tingginya profit yang dicapai perusahaan (Hakim, 2017). Menurut teori ini, manajer-manajer cenderung memanfaatkan prinsip akuntansi yang dapat menaikkan laba untuk menyembunyikan prestasi kerja buruk *shareholder* dan pihak kreditur akan meminta penajaan laporan keuangan

dengan prinsip konservatisme akuntansi untuk menghindari pembayaran lebih kepada manajer (Ursula & Adhivinna, 2018). Terdapat 3 anggapan yang memotivasi para eksekutif dalam menentukan suatu asas akuntansi:

- a. Hipotesis *Bonus Plan* menerangkan bahwa eksekutif perusahaan pasti memanfaatkan desain akuntansi guna menaikkan profit pada laporan keuangan demi naiknya insentif yang akan didapat (Agustina et al., 2016). Efeknya adalah kurangnya implementasi konservatisme akuntansi (Zuhriyah, 2017).
- b. Hipotesis *Debt/Equity* menjelaskan tingginya rasio DER satu perusahaan pasti memotivasi manajernya memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan profit, sehingga akan mengagihkan suatu keyakinan kepada pihak kreditur dan pihak investor (Agustina et al., 2016). Efeknya adalah kurangnya implementasi konservatisme akuntansi (Zuhriyah, 2017).
- c. Hipotesis *Political Cost* menjelaskan bahwa perusahaan dengan ukuran agam cenderung memanfaatkan metode akuntansi untuk menurunkan laba pada laporan keuangan untuk menghindari ketentuan dari pihak eksternal (Agustina et al., 2016). Efeknya adalah implementasi konservatisme akuntansi (Zuhriyah, 2017).

2.1.3 Teori Sinyal

Teori sinyal ialah aktivitas oleh manajer perusahaan dalam mengagihkan suatu amanat kepada investor mengenai peluang perkembangan perusahaan menurut opini mereka. Sinyal diberikan dalam bentuk informasi mengenai usaha

manajer untuk mencapai tujuan perusahaan. Teori ini menafsirkan motivasi perusahaan dalam mengagihkan informasi keuangan kepada pihak luar demi menurunkan asimetri informasi. Laporan keuangan reliabel termasuk sinyal yang dapat menurunkan asimetri informasi perusahaan dan ketidakpastian prospek perusahaan (Ursula & Adhivinna, 2018).

Laporan keuangan reliabel ialah fasilitas kunci yang mengagihkan kisah angka moneter perusahaan untuk mengomunikasikan informasi keuangan kepada berbagai pihak berkepentingan. Laporan keuangan wajarnya dilaporkan minimal 1 kali dalam 1 tahun demi memuaskan hasrat akan informasi dari para pemakai. Terkadang informasi lebih selain yang tercantum di laporan keuangan juga diperlukan para pemakai. Hal ini mengindikasikan kurangnya cakupan dari ilmu akuntansi, yang merupakan pola maklumat dengan tujuan untuk mengagihkan amanat tentang statistik ekonomi demi penentuan kesimpulan (Janrosl & Yuliadi, 2019).

Menurut teori ini, manajer akan mengagihkan sinyal berupa penerapan metode akuntansi liberal jika situasi moneter dan peluang perusahaan baik. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan kepercayaan dari debitur, investor dan kreditur. Sedangkan jika terjadi kesukaran moneter dan peluang perusahaan buruk, manajer akan mengagihkan isyarat berupa penerapan metode konservatisme akuntansi. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan dari debitur, investor dan kreditur (Hakim, 2017).

2.2 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah asas kewaspadaan mengenai ketidakpastiaan masa depan dengan mempercepat pengakuan beban, melambatkan pengakuan pendapatan, menaikkan evaluasi utang dan menurunkan evaluasi aktiva, sehingga akan mengurangi optimisme berlebihan (Ursula & Adhivinna, 2018). Konservatisme akuntansi adalah persepsi yang mengakui beban dan liabilitas secepat mentak walaupun terdapat keraguan mengenai akhirnya, tetapi cuma akan mengakui pendapatan dan aset jika telah pasti realisasinya (Savitri, 2016). Konservatisme adalah paham akuntansi yang menciptakan profit dengan merefleksikan berita buruk kian awal ketimbang berita baik. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip pengecualian atau modifikasi yang bekerja sebagai batasan atas pengutaraan data akuntansi yang andal dan relevan (Hakim, 2017). Secara sederhana, konservatisme merupakan suatu ketentuan untuk melaksanakan validasi yang asimetri pada keuntungan dan kerugian (Savitri, 2016).

Secara tradisional, konservatisme telah dianggap sebagai pendekatan yang disederhanakan untuk menangani ketidakpastian dalam akuntansi, sebagai katup pengaman untuk menjaga optimisme manajemen (Bloom, 2018). Prinsip konservatisme akuntansi berfungsi sebagai suatu pembatas demi terselenggarakannya laporan keuangan yang andal dan relevan (Zuhriyah, 2017). Prinsip ini berasal dari abad pertengahan sebagai sarana untuk melindungi pramugara manorial yang sedang mengalami audit (Bloom, 2018). Jika perusahaan memiliki manajemen dan operasi keuangan yang relatif konservatif, modulusnya ia akan mengadopsi pengakuan yang lebih konservatif dalam perlakuan akuntansi dan

data dalam laporan keuangannya (Kao & Sie, 2016).

Konservatisme dalam laporan keuangan dicerminkan dengan adanya pengakuan rugi dan/atau biaya yang berkementakan besar terjadi terlebih dahulu tanpa memproyeksikan pendapatan dan/atau untung masa depan meskipun dengan tingkat kementakan yang sama (Ursula & Adhivinna, 2018). Konservatisme menyediakan suatu perlindungan kepada kreditur terhadap kelebihan pembayaran dividen. Setelah gagasan ini tertanam, surplus cadangan diciptakan untuk menangani kemungkinan (Bloom, 2018). Penerapan prinsip konservatisme disebabkan oleh penggunaan dasar akrual dalam ilmu akuntansi untuk menyusun dan menyampaikan laporan keuangan. Dasar akrual akan menimbulkan penciptaan angka akuntansi dari transaksi masa lalu dan masa depan (Savitri, 2016).

Konservatisme disebut sebagai prinsip yang pesimis karena sifatnya yang terlalu berhati-hati (Sinambelaa & Almilia, 2018). Prinsip konservatisme berpandangan bahwa dalam pemilihan metode akuntansi yang pasti diterapkan adalah pilihan dengan dampak yang paling tidak menguntungkan bagi modal pemegang saham (Zuhriyah, 2017). Penggunaan prinsip konservatisme akan menyebabkan rendahnya nilai laba dan aset, serta tingginya nilai biaya dan nilai utang. Akhirnya, angka laporan yang diungkapkan hasil proses akuntansi menjadi lebih rendah dari *true value* (Savitri, 2016). Akuntan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi akan mengungkapkan penerangan akuntansi terendah dari angka liabilitas dan beban, serta penerangan akuntansi tertinggi dari berbagai kementakan angka liabilitas dan beban. Konservatisme bermaksud untuk menjaga hak dan keperluan *shareholder* dengan kreditur dalam penetapan sebuah tolak ukur

validasi yang lebih baik demi mengakui berita baik ketimbang berita buruk (Hakim, 2017).

Keberlanjutan perusahaan terkait erat dengan konservatisme akuntansi. Misalnya perusahaan yang mengagihkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) berkualitas tinggi yang cenderung tidak melakukan praktik akuntansi tidak etis, seperti manajemen laba dan cenderung lebih konservatif. Manajemen laba melalui akrual dan konservatisme dapat bergerak ke arah yang berbeda. Dengan kata lain, akuntansi tidak harus konservatif ketika manajemen laba dilakukan pada tingkat yang rendah, dan ini bisa menjadi pengukuran independen bagi kualitas laba (Shawn, Kim, & Jung, 2019).

Terdapat 2 pandangan bertentangan tentang dampak dari penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Menurut pandangan pihak pro, konservatisme akuntansi pasti mengagihkan keuntungan dalam komitmen antara pihak internal ataupun pihak eksternal, mengurangi perilaku para manajer dalam menaikkan laba dan menggunakan informasi asimetri saat menghadapi tuntutan mengenai aset perusahaan, meminimalisasi konflik antara pemilik perusahaan dan/atau manajer dengan pemegang saham berkaitan dengan kebijakan dividen, serta menghasilkan laporan keuangan yang bisa mengindikasikan maupun meningkatkan angka pasar perusahaan. Sedangkan, menurut pandangan pihak kontra, konservatisme akuntansi mempunyai terlalu banyak cara interpretasinya sehingga kurang konsisten, prinsip yang bias, serta akan menciptakan kualitas laba yang rendah dan cadangan tidak tercatat (Savitri, 2016). Konservatisme akuntansi dapat diukur dengan rumus berikut.

1. *Total Accruals*

$$C_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad \text{Rumus 2.1 Total Accruals}$$

(Sulastri & Anna, 2018)

2. *Total Accruals Adaptation*

$$CONACC_{it} = \frac{NI_{it} - CFO_{it}}{TA_{it}} \quad \text{Rumus 2.2 Total Accruals}$$

Adaptation

(Sugiarto & Nurhayati, 2017)

3. *Non Operating Accrual*

$$NOA = TA_{bf} - OA \quad \text{Rumus 2.3 Non Operating}$$

Accrual

(Ursula & Adhivinna, 2018)

4. *Market to Book Ratio*

$$CON_{MKT} = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}} \quad \text{Rumus 2.4 Market to}$$

Book Ratio

(Agustina et al., 2016)

Keterangan:

CON_{MKT} = Konservatisme Akuntansi

C_{it} = Konservatisme Akuntansi

$CONACC_{it}$ = Konservatisme Akuntansi

NOA = *Non Operating Accrual*

NI_{it} = Laba Sebelum *Extraordinary Items* + Depresiasi dari
Perusahaan i pada Tahun t

CFO_{it} = Arus Kas dari Kegiatan Operasi Perusahaan i pada Tahun t

TA_{it}	= Total Aktiva Perusahaan i pada Tahun t
TA_{bf}	= <i>Total Accruals (Before Depreciation)</i>
OA	= <i>Operating Accrual</i>

2.3 Risiko Litigasi

Risiko litigasi ialah ancaman terikat perusahaan yang berpotensi menimbulkan intimidasi litigasi dari pihak berkepentingan yang menganggap dirugikan dengan aktivitas perusahaan. Pihak berkepentingan tersebut, yakni investor, kreditur dan regulator (Savitri, 2016). Risiko litigasi adalah risiko hukum bagi perusahaan akibat adanya klaim hukum dari pihak-pihak yang menganggap dirugikan (Zuhriyah, 2017). Risiko litigasi akan menyebabkan suatu perusahaan berhubungan dengan hukum. Risiko litigasi mengakibatkan pengeluaran yang cukup agam terhadap suatu perusahaan (Zuhriyah, 2017). Biaya litigasi timbul jika aktiva bersih perusahaan dilebih-lebihkan oleh kompensasi simetris hasil risiko litigasi (Agustina et al., 2016).

Sebagai faktor situasi eksternal, risiko litigasi didasarkan dengan gagasan bahwa kreditur dan investor merupakan bagian yang berhak mendapatkan penjagaan hukum. karena itu, maka dalam mengikhtiarkan hak dan kepentingannya kreditur dan/atau investor boleh mengadakan litigasi dan klaim hukum kepada perusahaan (Agustina et al., 2016). Risiko litigasi dapat muncul oleh kreditur ataupun investor. Oleh kreditur, lantaran perusahaan melanggar kontrak perjanjian utang yang telah disepakati dengannya. Sedangkan oleh investor, lantaran perusahaan menyebabkan kerugian kepada investor yang tergambar dari mobilitas

volume dan harga saham (Sugiarto & Nurhayati, 2017).

Penyebab umum timbulnya risiko litigasi karena sikap perusahaan yang menaikkan laba tanpa bisa mempertanggungjawabkannya, maka investor akan merasa dicurangi dan kemudian melaporkan perusahaan ke pihak hukum (Sinambelaa & Almilia, 2018). Penyebab lain terjadinya risiko litigasi adalah risiko akuntansi, yaitu situasi ketidakpastian dalam menganalisis suatu laporan keuangan dan kondisi penegakan hukum yang baik dalam pasar modal juga dapat meningkatkan intensitas risiko litigasi. (Savitri, 2016). Rasio solvabilitas perusahaan yang rendah berkat kurangnya kompetensi pelunasan utang jangka pendek juga ikut andil kenaikan kemungkinan risiko akan litigasi (Agustina et al., 2016).

Pada umumnya, perusahaan akan mengeluarkan laporan keuangan sesuai asas konservatisme akuntansi agar angka pada laporan keuangan bisa dipertanggungjawabkan untuk mencegah risiko litigasi (Sinambelaa & Almilia, 2018). Konservatisme akuntansi dapat berfungsi sebagai asuransi bagi auditor dan manajer untuk mengatasi risiko litigasi yang diajukan oleh pengguna informasi. Secara khusus, perusahaan pada risiko kebangkrutan dan risiko litigasi tinggi saat sebelum delisting, manajer dan auditornya dapat memilih konservatisme akuntansi yang mengakui kerugian terkait dengan tepat waktu untuk menghindari tanggung jawab atas kerusakan akibat litigasi (Shawn et al., 2019). Risiko litigasi dapat diukur dengan berikut.

$$RL = UP + \left(\frac{UTL}{TA}\right) + \left(\frac{UL}{AL}\right) \quad \text{Rumus 2.5 Risiko Litigasi}$$

(Sinambelaa & Almilia, 2018)

Keterangan:

RL = Risiko Litigasi

UP = Ln (Total Aset)

UTL = Utang Tidak Lancar

UL = Utang Lancar

TA = Total Aset

AL = Aset Lancar

Risiko litigasi memengaruhi konservatisme akuntansi secara negatif dan tidak signifikan (Agustina et al., 2016). Risiko litigasi tidak memengaruhi konservatisme akuntansi (Sinambelaa & Almilia, 2018). Risiko litigasi memengaruhi konservatisme akuntansi secara negatif dan signifikan (Sugiarto & Nurhayati, 2017). Risiko litigasi memengaruhi konservatisme akuntansi (Zuhriyah, 2017).

2.4 Leverage

Leverage ialah perbandingan yang mengestimasi total aktiva perusahaan yang didanai dengan utang (Maharani & Kristanti, 2019). *Leverage* adalah pemakaian aset dan modal perusahaan dengan beban konstan untuk menambahkan keuntungan laten bagi pemegang saham (Hakim, 2017). *Leverage* adalah pemanfaatan sumber *financial* perusahaan hasil pinjaman dari pihak kreditur untuk menghasilkan keuntungan (Zuhriyah, 2017). *Leverage* merupakan perbandingan solvabilitas yang mengindikasikan proporsi utang terhadap aktiva perusahaan (Ursula & Adhivinna, 2018). *Leverage* menunjukkan persentase porsi perusahaan yang dibiayai dengan utang dalam perbandingannya terhadap total aset perusahaan

(Savitri, 2016).

Leverage dapat dijadikan sebagai acuan bagi kreditur dan investor dalam penentuan tingkat keamanan pengembalian atas dana yang telah dipinjamkan dan/atau dana yang telah diinvestasikan. Hal ini berkat struktur modal hasil penggambaran *leverage* (Savitri, 2016). *Leverage* juga bisa digunakan perusahaan untuk menaksir daya bayar utang jangka panjangnya (Susanto & Ramadhani, 2016). Tingkat *leverage* yang tinggi menandakan kementakan risiko keuangan dan peluang laba yang besar secara bersamaan. Sedangkan tingkat *leverage* yang rendah menandakan rendahnya kementakan risiko keuangan dan peluang laba secara bersamaan (Maharani & Kristanti, 2019). Pemakaian utang ala jenjang khusus pasti menurunkan pengeluaran modal, sebab pengeluaran berlandaskan utang ialah pengurangan dari pajak yang menaikkan harga saham, yang mana pada ujungnya bisa menguntungkan para manajer, kreditur, investor dan perusahaan (Hakim, 2017).

Leverage menjadi salah satu indikator dari *debt covenant* yang termasuk dalam teori akuntansi positif (Savitri, 2016). *Debt covenant* merupakan suatu kontrak demi menjaga kreditur mengenai perilaku manajer atas keperluan kreditur, misalnya dividen melampau, tambahan pinjaman, ataupun membolehkan modal serta aset pemilik ala ambang tertentu. *Debt covenant hypothesis* mendeskripsikan tingkah laku manajer terhadap kontrak utang. Semakin sering suatu perusahaan melanggar kontrak utang, maka manajernya pasti menerapkan prinsip akuntansi yang dapat mengalihkan laba masa depan menuju masa sekarang untuk menurunkan biaya renegotiasi dan risiko kegagalan. *Leverage* disebut bermanfaat

saat perusahaan bisa menciptakan laba yang melampaui biaya pembelanjaan konstannya (Sugiarto & Nurhayati, 2017).

Kreditur atau *debt-holders* meminjamkan sumber dayanya pada perusahaan dengan harapan untuk memperoleh ganjaran asimetris berkaitan atas aktiva bersih. Tetapi jika aktiva bersih suatu perusahaan melebihi angka minimal utang, pemegang utang tidak memperoleh ganjaran ekstra dan saat manajer perusahaan tidak mampu menciptakan profit bersih yang lumayan demi menyelubungi pelunasan sesuai perjanjian kepada *debt-holders* pada waktu kadaluwarsa, akan menimbulkan rasa khawatir *debt-holders* atas rendahnya pendapatan dan pengedaran aset bersih. konvensi utang yang semakin berhambatan akan mengakibatkan tingginya peluang terjadinya pelanggaran konvensi dan biaya atas kelalaian teknis. Semakin besar utang dan/atau jumlah aset satu perusahaan, manajer pasti mengimplementasikan prinsip akuntansi yang mampu meninggikan profit, alhasil laporan keuangan yang diungkapkan menjadi tidak konservatif (Agustina et al., 2016)

Pihak kreditur hanya mengagihkan pinjaman saat kondisi suatu perusahaan baik untuk menjamin pembayaran atas dana yang telah dipinjamkannya. Cerminan kondisi keuangan dapat dilihat pada informasi laba melalui laporan keuangan. Peristiwa ini mengindikasikan bahwa kian naiknya angka *leverage* perusahaan, krediturnya pasti mendapatkan wewenang yang lebih agam demi mengetahui dan mengawasi proses pengelolaan aktivitas dan akuntansi perusahaan, karena kreditur mempunyai kepentingan untuk melindungi modalnya sendiri. Situasi ini menimbulkan tidak setangkupnya penerangan antara perusahaan dengan pihak

kreditur berkat manajer tidak lagi dapat membatinkan penerangan moneter untuk manipulasi data maupun memperbanyak aset (Susanto & Ramadhani, 2016). Karena pihak kreditur akan meminta manajer perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangan dengan lebih konservatif (Agustina et al., 2016). Leverage dapat diukur dengan rumus berikut.

1. DAR

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad \text{Rumus 2.6 DAR}$$

(Sulastris & Anna, 2018)

2. DER

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad \text{Rumus 2.7 DER}$$

(Zuhriyah, 2017)

Leverage memengaruhi konservatisme akuntansi secara negatif dan tidak signifikan (Agustina et al., 2016). *Leverage* memengaruhi konservatisme akuntansi secara tidak signifikan (Hakim, 2017). *Leverage* tidak memengaruhi konservatisme akuntansi (Maharani & Kristanti, 2019). *Leverage* memengaruhi konservatisme akuntansi secara negatif dan signifikan (Sugiarto & Nurhayati, 2017). *Leverage* memengaruhi konservatisme akuntansi secara signifikan (Sulastris & Anna, 2018). *Leverage* tidak memengaruhi konservatisme akuntansi secara positif (Susanto & Ramadhani, 2016). *Leverage* memengaruhi konservatisme akuntansi (Ursula & Adhivinna, 2018). *Leverage* memengaruhi konservatisme akuntansi secara negatif (Zuhriyah, 2017).

2.5 *Financial Distress*

Financial distress ialah gejala atau isyarat mula keambrokan berdasarkan kondisi keuangan perusahaan yang telah menurun, atau suatu kondisi dini berlangsungnya keambrokan (Hakim, 2017). *Financial distress* adalah fase lemahnya keadaan *financial* perusahaan yang terjadi menjelang saat likuidasi maupun kebangkrutan (Sulastri & Anna, 2018). *Financial distress* merupakan situasi yang ditunjukkan dengan kurangnya kompetensi suatu perusahaan dalam pemenuhan kewajibannya terhadap pihak berkepentingan (Zuhriyah, 2017). *Financial distress* merupakan stress yang dialami pebisnis berkenaan dengan bisnisnya sampai melancarkan manipulasi laporan atas maksud menyiratkan kondisi bisnis konstruktif kendatipun kondisi konkret gawat (Janrosi & Yuliadi, 2019). Melalui *financial distress* akan tercermin risiko yang dihadapi suatu perusahaan (Savitri, 2016).

Terdapat beberapa macam *financial distress* berdasarkan coraknya, yaitu *business failure, economic failure, legal bankruptcy, insolvency in bankruptcy*, dan *technical insolvency* (Hakim, 2017). *Financial distress* bermula saat suatu perusahaan gagal menepati agenda pelunasan ataupun saat ramalan sirkulasi dana mengisyaratkan bahwa perusahaan itu pasti cepat tidak bisa menepati komitmennya (Savitri, 2016). Perusahaan yang delisting jatuh dalam *financial distress* sebelum delisting, karena peningkatan drastis rasio utang dan penurunan profitabilitas, akibatnya arus kas memburuk dan akualnya menjadi sangat negatif (Shawn et al., 2019). *Financial distress* yang tinggi dapat ditunjukkan dengan rendahnya nilai *Z-Score*, sedangkan *financial distress* yang rendah akan ditunjukkan dengan

tingginya nilai *Z-Score* pula (Sulastri & Anna, 2018). Probabilitas *financial distress* juga dapat disimpulkan secara tidak langsung dari tren yang berguna dalam memprediksi krisis keuangan (Kao & Sie, 2016).

Penyebab *financial distress* perusahaan sangat rumit, misalnya rasio utang yang tinggi, arus kas yang tidak memadai, transaksi pemegang saham dan di samping indikator keuangan, faktor-faktor lain seperti lingkungan eksternal, manajemen yang buruk atau strategi manajemen yang tidak tepat juga dapat menyebabkan perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan dan keruntuhan. Selain itu, data yang diungkapkan dalam laporan keuangan, jika perusahaan manajer sengaja memalsukan catatan akuntansi, kesusahan akan lebih serius, seperti dapat ditemukan dalam kasus Enron (AS), WorldCom (AS), Procomp (Taiwan) dan ABIT (Taiwan). Namun, tanda-tanda ini sengaja tersembunyi, ambigu dan tidak terlihat (Kao & Sie, 2016).

Kurangnya mutu seorang manajer akan memotivasi pemegang saham guna melancarkan pengubahan manajer, yang pasti menyebabkan turunnya angka pekan manajer dalam pekan karyawan. Intimidasi demikian akan membuat para manajer menghindari penggunaan prinsip konservatisme akuntansi untuk membenahi manifestasi letak keuangan (Hakim, 2017). Kondisi *financial distress* mendorong para manajer perusahaan untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi guna meminimalisasi konflik antara kreditur dengan investor. Ketika karakteristik perusahaan konservatif, secara prudensial akan menilai lingkungan manajemen masa depan dan juga akan mempertimbangkan antara operasi atau investasi, karena hal ini dapat mengurangi kementakan risiko yang disebabkan oleh *financial distress*

(Kao & Sie, 2016). *Financial distress* bisa diukur dengan rumus *Z-Score* Altman berikut.

1. Awal

$$Z = 1,2(X1) + 1,4(X2) + 3,3(X3) + 0,6(X4) + 0,99(X5) \quad \text{Rumus 2.8 Awal}$$

(Hakim, 2017)

2. Revisi

$$Z = 0,717(X1) + 0,847(X2) + 3,107(X3) + 0,42(X4) + 0,998(X5) \quad \text{Rumus 2.9 Revisi}$$

(Sulastri & Anna, 2018)

3. Modifikasi

$$Z = 6,56(X1) + 3,26(X2) + 6,72(X3) + 1,05(X4) \quad \text{Rumus 2.10 Modifikasi}$$

(Zuhriyah, 2017)

Keterangan:

Z = *Bankruptcy Index*

X1 = Modal Kerja/Total Aset

X2 = Laba ditahan/Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga Pajak/Total Aset

X4 = Nilai Pasar Modal Sendiri/Total Utang

Kian tingginya *financial distress* suatu perusahaan, maka pasti tinggi juga ambang konservatisme akuntansinya. Sebaliknya, kian rendahnya *financial distress* suatu perusahaan, maka ambang konservatisme akuntansinya juga pasti semakin rendah (Sulastri & Anna, 2018). *Financial distress* memengaruhi konservatisme akuntansi secara signifikan (Hakim, 2017). *Financial distress* memengaruhi konservatisme akuntansi secara signifikan (Sulastri & Anna, 2018).

Financial distress memengaruhi konservatisme akuntansi secara positif (Zuhriyah, 2017).

2.6 Growth Opportunities

Growth opportunities atau kesempatan tumbuh ialah harapan perusahaan demi berinvestasi terhadap kejadian yang bersifat mendatangkan keuntungan (Ursula & Adhivinna, 2018). *Growth opportunities* ialah kompetensi perusahaan demi meluaskan ukurannya (Hakim, 2017). *Growth opportunities* merupakan impian bagi setiap pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Karena pertumbuhan diharapkan akan mengagihkan dampak positif bagi perusahaan (Savitri, 2016). *Growth opportunities* ditunjukkan dengan meningkatnya aktiva, ekuitas, penjualan dan laba. Pertumbuhan perusahaan akan mengagihkan dimensi positif bagi pihak eksternal dan pihak internal. Pihak eksternal akan mendapatkan target investasi jika *growth opportunities* perusahaan tersebut baik, sedangkan pihak internal akan mengetahui baik buruknya prestasi kerja manajer (Sugiarto & Nurhayati, 2017).

Perusahaan dengan asas konservatisme akuntansi ekuivalen dengan perusahaan sedang berkembang. Hal ini karena tersedianya potensi investasi tersembunyi dari perusahaan tersebut yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan (Susanto & Ramadhani, 2016). Perusahaan berkembang cenderung meminimalkan laba untuk menurunkan beban kebijakan, seperti klaim peraturan, klaim karyawan dan lain sebagainya seraya mengimplementasikan prinsip konservatisme akuntansi. Dalam tumbuh dan berkembang suatu perusahaan akan

membutuhkan peluang atau kesempatan (Hakim, 2017).

Perusahaan kerap tumbuh sebab aset yang kerap bertambah (Agustina et al., 2016). Jika aset operasi dan konservatisme akuntansi berkembang, maka nilai pasar dan perubahannya akan berdampak besar terhadap pendapatan. Kejadian ini menunjukkan terdapatnya relasi sinergis antara *growth opportunities* dengan konservatisme akuntansi (Agustina et al., 2016). Perusahaan atas *growth opportunities* tinggi pasti memerlukan anggaran berjumlah banyak demi dapat mendanai pertumbuhannya (Ursula & Adhivinna, 2018). Besarnya dana yang diperlukan mengakibatkan manajer mengimplementasikan asas konservatisme akuntansi supaya pendanaan bisa tercapai lewat menurunkan profit (Ursula & Adhivinna, 2018). *Growth opportunities* dapat diukur dengan rumus berikut.

$$\boxed{MTBVOE = \frac{JSB \times HPS}{TE}} \quad \text{Rumus 2.11 MTBVOE}$$

(Ursula & Adhivinna, 2018)

Keterangan:

MTBVOE = *Market to Book Value of Equity*

JSB = Jumlah Saham yang Beredar

HPS = Harga Penutupan Saham

TE = Total Ekuitas

Growth opportunities memengaruhi konservatisme akuntansi secara positif dan signifikan (Agustina et al., 2016). *Growth opportunities* memengaruhi konservatisme akuntansi secara signifikan (Hakim, 2017). *Growth opportunities* tidak memengaruhi konservatisme akuntansi (Susanto & Ramadhani, 2016). *Growth opportunities* tidak memengaruhi konservatisme akuntansi secara positif

(Susanto & Ramadhani, 2016). *Growth opportunities* memengaruhi konservatisme akuntansi (Ursula & Adhivinna, 2018).

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan <i>Growth Opportunities</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi (Ursula & Adhivinna, 2018)	Dependen: Konservatisme Akuntansi Independen: Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan <i>Growth Opportunities</i>	Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada sub sektor konsumsi perusahaan manufaktur dibursa efek Indonesia tahun 2012-2017. Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , <i>growth opportunities</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada sub sektor konsumsi perusahaan manufaktur dibursa efek Indonesia tahun 2012-2017.

Berlanjut ke halaman berikutnya

Tabel 2.1 (Lanjutan)

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
2	Determinan Konservatisme Akuntansi Pada Industri Dasar dan Kimia Periode 2012-2014 (Hakim, 2017)	Dependen: Konservatisme Independen: <i>Growth Opportunities</i> , Debt to Equity Ratio Dan <i>Financial Distress</i>	Secara parsial, <i>growth opportunities</i> dan <i>financial distress</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara parsial, <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara Simultan, <i>growth opportunities</i> , <i>debt to equity ratio</i> dan <i>financial distress</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Lanjutan tabel penelitian terdahulu terlampir dalam lampiran 1

Sumber: Berbagai Literatur Pendukung Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Evi Aminatuz Zuhriyah (2017) dengan judul “Konvergensi IFRS, *Leverage*, *Financial Distress*, *Litigation* dalam Kaitannya dengan Konservatisme Akuntansi Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI periode 2010-2014” menyatakan bahwa kepatuhan kepada SAK tidak memengaruhi diterapkannya prinsip konservatisme

akuntansi pada perusahaan sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan *leverage*, *financial distress*, dan risiko litigasi memengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia (Zuhriyah, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Barkah Susanto dan Tiara Ramadhani (2016) dengan judul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konservatisme (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2014)” menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan intensitas modal memengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia secara positif. Sementara *leverage*, likuiditas dan *growth opportunities* tidak memengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia secara positif (Susanto & Ramadhani, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Oktavia Elizabeth Sinambela dan Luciana Spica Almilia (2018) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi” menyatakan bahwa Intensitas modal dan pajak memengaruhi konservatisme akuntansi secara negatif. Ukuran perusahaan, risiko perusahaan, risiko litigasi, *debt covenant*, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak memengaruhi konservatisme akuntansi (Sinambela & Almilia, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Hyuk Shawn, Kim Yun Wha, dan Jung Jae Gyung (2019) dengan judul “*Company’s Sustainability and Accounting Conservatism: Firms Delisting from KOSDAQ*” menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang hampir *delisting* dari *Korean Securities Dealers Automated Quotations* (KOSDAQ) akan mengeksekusi konservatisme akuntansi untuk

mempersiapkan risiko litigasi terhadap auditor eksternal dan menerapkan tindakan swadaya untuk menghindari *delisting*. Untuk perusahaan yang akan *delisting*, ketika ukuran auditor menurun tingkat konservatisme akuntansinya akan meningkat. Ini menandakan bahwa perusahaan akuntansi kecil melakukan lebih banyak upaya untuk menghadapi risiko litigasi tinggi akibat *delisting* daripada perusahaan akuntansi besar (Shawn et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Swetlana Kartika Maharani dan Farida Titik Kristanti (2019) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konservatisme Akuntansi” menyatakan bahwa data variabel *leverage* beraneka ragam, sebab nilai *mean* lebih kecil daripada nilai standar deviasi. Data variabel ukuran perusahaan tidak beraneka ragam, sebab nilai *mean* lebih besar daripada nilai standar deviasi. Data variabel kepemilikan manajerial beraneka ragam, sebab *mean* lebih kecil daripada nilai standar deviasi. Data variabel intensitas modal tidak beraneka ragam, sebab *mean* lebih besar daripada nilai standar deviasi. Data variabel ukuran dewan tidak beraneka ragam, sebab *mean* lebih besar daripada nilai standar deviasi. Data variabel konservatisme akuntansi tidak beraneka ragam, sebab *mean* lebih besar daripada nilai standar deviasi. *Leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, intensitas modal dan ukuran dewan komisaris memengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017. *Leverage* tidak memengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Ukuran perusahaan tidak memengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Kepemilikan manajerial memengaruhi konservatisme secara negatif pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Intensitas modal memengaruhi konservatisme secara positif pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Ukuran dewan komisaris tidak memengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

2.8 Kerangka Pemikiran

2.8.1 Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi

Tingginya risiko litigasi akan meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi. perusahaan dengan kategori risiko litigasi tinggi cenderung menerapkan prinsip konservatisme untuk menurunkan risiko litigasi, meminimalisasi biaya serta menjaga nilai perusahaan (Agustina et al., 2016). Sebelum delisting, perusahaan dengan risiko litigasi tinggi juga cenderung menerapkan prinsip konservatisme untuk menghindari kerugian dan tanggung jawab yang akan timbul akibat litigasi (Shawn et al., 2019).

2.8.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Tingginya *leverage* akan mengancam keberlangsungan usaha suatu perusahaan. Karena dapat menurunkan kepercayaan baik kreditur maupun investor. Demikian maka, perusahaan akan melaporkan laporan keuangan yang lebih optimis dan kurang konservatif dengan meningkatkan laba dan aset, serta menurunkan

beban dan kewajiban. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan dari kreditur dan investor (Savitri, 2016).

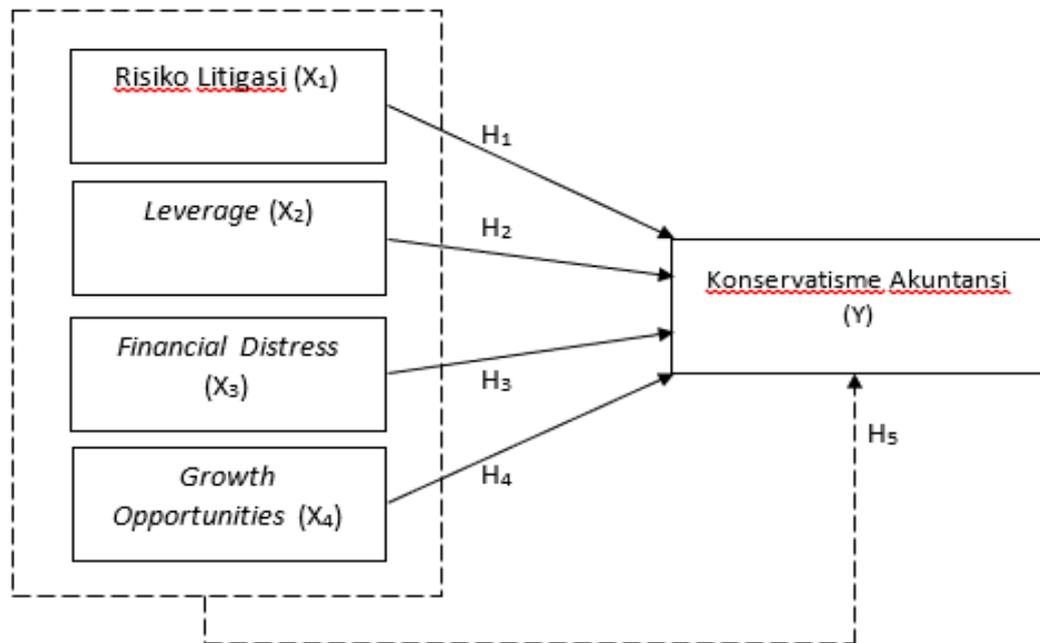
2.8.3 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Tingginya *financial distress* akan membuat suatu perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk mengurangi konflik antara kreditur dan investor. Keadaan *financial distress* juga membuat perusahaan lebih hati-hati terhadap perubahan lingkungan. Demikian maka, perusahaan akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi melalui pelaporan keuangan dengan angka profit rendah (Sulastri & Anna, 2018).

2.8.4 Pengaruh *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Tingginya *growth opportunities* akan menyebabkan naiknya kebutuhan dana suatu perusahaan. Meningkatnya kebutuhan dana akan memotivasi para manajer perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini dilakukan demi mendapatkan kepercayaan dari calon investor (Ursula & Adhivinna, 2018).

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan, model untuk penelitian ini dapat diilustrasikan dengan kerangka pemikiran:



Sumber: Peneliti (2019)

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- ▶ Pengaruh Parsial
- - - - -▶ Pengaruh Simultan

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah taksiran temporer atas rumusan masalah yang berupa pertanyaan. Hipotesis wajib dirumuskan dan diuji oleh peneliti dengan penelitian yang bersifat kuantitatif. Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori dan pengertian hipotesis yang telah penulis paparkan tersebut, maka hipotesis untuk penelitian adalah:

H₁: Risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi.

H₂: *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi.

H₃: *Financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi.

H₄: *Growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi.

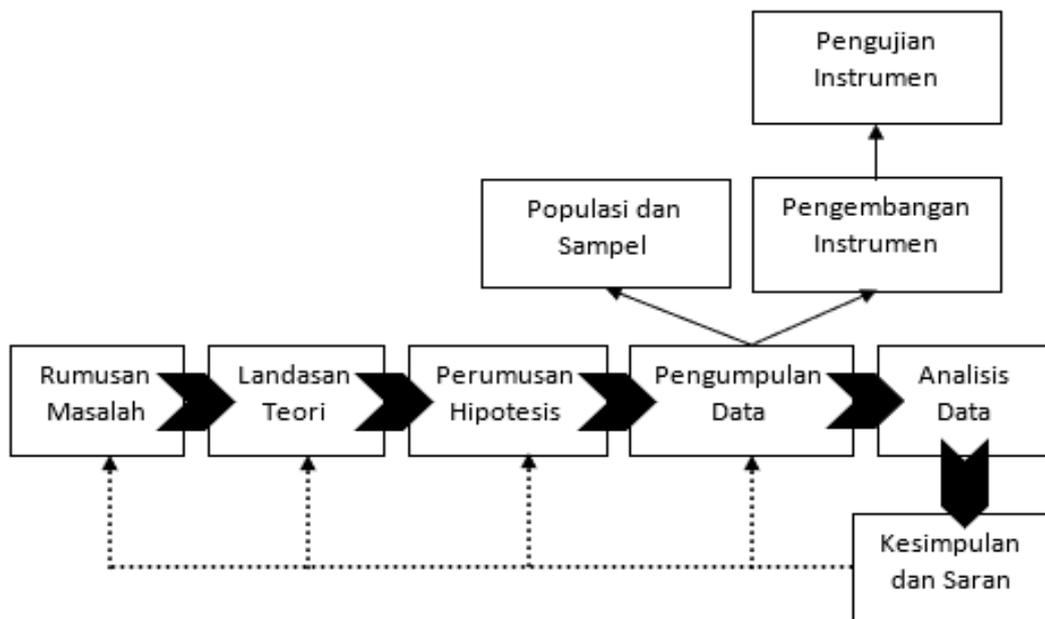
H₅: Risiko litigasi, *leverage*, *financial distress*, dan *growth opportunities* secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian memfasilitasi rancangan serta hierarki bagi peneliti cakap menyahut persoalan eksplorasi secara otentik, faktual, eksplisit dan seefisien mentak. Metode penelitian kuantitatif bersama desain riset kausalitas dipakai peneliti berlandaskan jenis data penelitian. Metode penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang menggunakan data penelitian dalam bentuk angka dengan analisis statistik. Desain riset kausalitas berfungsi untuk menaksir pengaruh, hubungan, serta dampak dari berbagai variabel bebas kepada variable terikat (Chandrarin, 2017).



Sumber: Sugiyono (2016)

Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel ialah uraian yang mendeskripsikan bagaimana variabel penelitian akan diukur (Chandrarin, 2017). Definisi operasional akan bermanfaat bagi peneliti masa depan dengan peubah yang serupa. Sebab berlandaskan penerangan ini, dia pasti mengerti cara penilaian atas peubah yang dibentuk dengan rancangan yang ekuivalen.

1. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah paham akuntansi yang menciptakan profit dengan merefleksikan berita buruk kian awal ketimbang berita baik (Hakim, 2017). Penelitian mengukur konservatisme akuntansi memakai ukuran akrual. Akrual diperoleh dengan arus kas dari kegiatan operasi dan laba bersih sebelum depresiasi dideflasi dengan assest akhir tahun. Konservatisme akuntansi akan semakin tinggi jika nilai akrual negatif yang didapat semakin negatif (Sugiarto & Nurhayati, 2017).

$$CONACC_{it} = \frac{NI_{it} - CFO_{it}}{TA_{it}}$$

Rumus 3.1 Konservatisme

Akuntansi

Keterangan:

$CONACC_{it}$ = Konservatisme Akuntansi

NI_{it} = Laba Sebelum *Extraordinary Items* + Depresiasi dari
Perusahaan i pada Tahun t

CFO_{it} = Arus Kas dari Kegiatan Operasi Perusahaan i pada Tahun t

TA_{it} = Total Aktiva Perusahaan i pada Tahun t

2. Risiko Litigasi

Risiko litigasi adalah risiko akan timbulnya ancaman litigasi, tuntutan hukum, dan/atau biaya dari pihak lain karena aktiva perusahaan yang kelebihan. Penelitian ini mengukur risiko litigasi dengan menggunakan indikator ukuran perusahaan dari proksi risiko politik, rasio solvabilitas dan rasio likuiditas, yang mana kedua rasio tersebut merupakan proksi dari risiko keuangan (Sinambelaa & Almilia, 2018).

$$RL = UP + \left(\frac{UTL}{TA}\right) + \left(\frac{UL}{AL}\right) \quad \text{Rumus 3.2 Risiko Litigasi}$$

Keterangan:

RL = Risiko Litigasi

UP = Ln (Total Aset)

UTL = Utang Tidak Lancar

UL = Utang Lancar

TA = Total Aset

AL = Aset Lancar

3. *Leverage*

Leverage adalah rasio yang mengukur besaran aset dan/atau pendanaan perusahaan didanai melalui utang. *Leverage* dapat dijadikan sebagai acuan bagi kreditur dan investor dalam penentuan taraf keamanan pemulangan atas dana yang sudah dipinjamkan dan/atau dana yang telah diinvestasikan. Penelitian ini mengukur *leverage* dengan DER, yang merupakan komparasi total liabilitas terhadap total modal perusahaan (Maharani & Kristanti, 2019).

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad \text{Rumus 3.3 Leverage}$$

4. *Financial Distress*

Financial distress adalah fase kemerosotan situasi ekonomis perusahaan sebelum berlangsungnya keambrokan (Sulastri & Anna, 2018). Penelitian akan menaksir *financial distress* memakai *Z-Score* Altman versi modifikasi (Zuhriyah, 2017). Versi tersebut adalah versi ke-3 dari *Z-Score* yang dimodifikasi Altman agar bisa diterapkan oleh seluruh perusahaan, baik non manufaktur, manufaktur maupun perusahaan pencetak obligasi pada negara berkembang. X5 pada versi *Z-Score* Altman yang sebelumnya dikeluarkan dari model ini, sebab nilainya akan bervariasi tergantung pada total aset masing-masing perusahaan yang berbeda (Korry, Dewi, & Ningsih, 2019).

$$Z = 6,56(X1) + 3,26(X2) + 6,72(X3) + 1,05(X4)$$

Rumus 3.4 *Financial Distress*

Keterangan:

Z = *Bankruptcy Index*

X1 = Modal Kerja/Total Aset

X2 = Laba ditahan/Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga Pajak/Total Aset

X4 = Nilai Pasar Modal Sendiri/Total Utang

5. *Growth Opportunities*

Growth opportunities atau kesempatan tumbuh ialah harapan perusahaan demi berinvestasi terhadap kejadian yang bersifat mendatangkan keuntungan (Ursula & Adhivinna, 2018). *Growth opportunities* merupakan impian bagi setiap

pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Karena pertumbuhan diharapkan akan mengagihkan dampak positif bagi perusahaan (Savitri, 2016). Penelitian ini akan mengukur *growth opportunities* dengan *MTBVOE*, yakni jumlah saham yang beredar dikali harga penutupan terhadap total ekuitas (Sugiarto & Nurhayati, 2017).

$$MTBVOE = \frac{JSB \times HPS}{TE} \quad \text{Rumus 3.5 Growth Opportunities}$$

Keterangan:

MTBVOE = *Market to Book Value of Equity*

JSB = Jumlah Saham yang Beredar

HPS = Harga Penutupan Saham

TE = Total Ekuitas

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan daerah penyearataan unsur dengan bobot dan sifat khusus yang diseleksi peneliti guna dianalisis agar kesimpulan dapat dihasilkan (Sugiyono, 2016). Populasi untuk penelitian ialah seluruh perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti memilih perusahaan transportasi berkenaan dengan kasus yang telah peneliti paparkan pada bagian latar belakang.

Tabel 3.1 Kriteria Penyampelan

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria		Sampel
			1	2	
1	AKSI	Majapahit Inti Corpora Tbk. [S]	✓	-	Tidak
2	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk.	✓	✓	Iya
3	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.	✓	✓	Iya
4	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk.	✓	✓	Iya
5	BIRD	Blue Bird Tbk. [S]	✓	✓	Iya
6	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk.	✓	✓	Iya
7	BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk.	-	-	Tidak
8	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk. [S]	✓	✓	Iya
9	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tbk.	✓	-	Tidak
10	CMPP	Air Asia Indonesia Tbk. [S]	✓	-	Tidak
11	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk. [S]	✓	✓	Iya
12	HELI	Jaya Trishindo Tbk.	-	-	Tidak
13	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi. Tbk. [S]	✓	✓	Iya
14	IATA	Indonesia Transport & Infrastructure Tbk. [S]	✓	✓	Iya
15	IPCM	Jasa Armada Indonesia Tbk. [S]	-	-	Tidak
16	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk.	✓	✓	Iya
17	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk. [S]	✓	✓	Iya
18	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk. [S]	✓	✓	Iya
19	MIRA	Mitra International Resources Tbk. [S]	✓	✓	Iya
20	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk. [S]	✓	✓	Iya
21	PORT	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk. [S]	-	-	Tidak
22	PSSI	Pelita Samudera Shipping Tbk. [S]	-	-	Tidak
23	PTIS	Indo Straits Tbk. [S]	✓	✓	Iya
24	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk. [S]	✓	-	Tidak
25	SAFE	Steady Safe Tbk.	✓	✓	Iya
26	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk. [S]	✓	✓	Iya
27	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.	-	-	Tidak
28	SMDR	Samudera Indonesia Tbk. [S]	✓	-	Tidak
29	SOCI	Soechi Lines Tbk. [S]	✓	✓	Iya

Lanjutan tabel kriteria penyampelan terlampir dalam lampiran 1

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan Peneliti (2019)

Keterangan:

Kriteria 1 = Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari sebelum atau tepat tahun 2014 dan tetap terdaftar hingga tahun 2018

Kriteria 2 = Laporan keuangan memiliki data lengkap dan konsisten berkaitan dengan penelitian

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan komponen dari besaran dan sifat yang dimiliki suatu populasi (Sugiyono, 2016). Sampel untuk penelitian ini ialah perusahaan transportasi yang telah memenuhi kriteria penyampelan. Sampel diambil peneliti dengan memakai metode *puspositive sampling* dari laporan keuangan perusahaan transportasi periode 2014-2018.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk.
2	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.
3	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk.
4	BIRD	Blue Bird Tbk. [S]
5	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk.
6	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk. [S]
7	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk. [S]
8	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi. Tbk. [S]
9	IATA	Indonesia Transport & Infrastructure Tbk. [S]
10	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk.
11	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk. [S]
12	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk. [S]
13	MIRA	Mitra International Resources Tbk. [S]
14	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk. [S]

Berlanjut ke halaman berikutnya

Tabel 3.2 (Lanjutan)

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
15	PTIS	Indo Straits Tbk. [S]
16	SAFE	Steady Safe Tbk.
17	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk. [S]
18	SOCI	Soechi Lines Tbk. [S]
19	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.
20	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas Tbk.
21	TPMA	Trans Power Marine Tbk. [S]
22	TRAM	Trada Alam Minera Tbk.
23	WEHA	Transportasi Indonesia Tbk. [S]
24	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk. [S]

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan Peneliti (2019)

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data untuk penelitian ialah data bertipe sekunder. Data diambil peneliti melalui website resminya BEI, yaitu www.idx.co.id pada wujud laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2014-2018. Penelitian ini juga memanfaatkan informasi melalui sumber-sumber antara lain buku, jurnal serta situs internet.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian memanfaatkan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Dokumentasi ialah teknik khusus data sekunder yang tidak menuju pada subjek penelitian secara langsung, melainkan lewat berbagai dokumen pihak dalam maupun pihak luar. Misalnya catatan harian, jurnal, laporan, website, surat dan buku (Bahri, 2018).

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan mengevaluasi dan menguraikan sifat sampel penelitian. Umumnya keluaran dari uji ini berbentuk tabel dengan isi nama peubah penelitian, *mean*, standar deviasi, maksimum dan minimum. Penjelasan naratif juga ditambahkan untuk menafsirkan isi tabel (Chandrarin, 2017).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan mengevaluasi ada tidaknya pembiasan data finansial penelitian dari asumsi klasik (Hakim, 2017). Perumpamaan linear baru sah dimanfaatkan jika asumsi tersebut terpenuhi. Suatu acuan linear tergolong baik jika telah memenuhi standar *BLUE*. Jika telah melewati tuntutan asumsi klasik, maka standar *BLUE* terpenuhi secara otomatis (Bahri, 2018).

3.6.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bermaksud mengevaluasi kestabilan data finansial penelitian. Data berdistribusi normal akan mewujudkan hasil penelitian yang memadai. Tolak ukur *critical ratio skewness* dan *multivariate value* dapat digunakan untuk menilai normalitas data hasil observasi (Chandrarin, 2017). Sebagai dasar penentuan, penelitian ini memakai uji grafik dan uji *Kolmogorov Smirnov* yang menguji alokasi data dari data *residual* dengan kriteria angka signifikan $< 0,05$ bermakna tidak normal dan angka signifikan $> 0,05$ bermakna normal (Hakim, 2017).

3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bermaksud mengevaluasi ada tidaknya bias pada data perusahaan *cross-sectional* (Chandrarin, 2017). Penelitian ini memakai uji *park* dan uji *spearman's rho* sebagai dasar penentuan. Kriteria kedua uji sama, yakni apabila angka signifikan $> 0,05$ bermakna lewat uji heteroskedastisitas dan apabila angka signifikan $< 0,05$ bermakna tidak lewat uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3.6.2.3 Uji Autokolerasi

Uji Autokolerasi bermaksud mengevaluasi terjadi atau tidak terjadinya bias pada data runtun waktu (*time series*) (Chandrarin, 2017). Autokolerasi muncul saat hambatan lalu dan hambatan sekarang berkorespondensi secara linear. Uji *Durbin-Watson* dipakai peneliti sebagai dasar penentuan beserta kriteria sebagai berikut (Ursula & Adhivinna, 2018).

1. Tidak lewat (autokolerasi positif), kalau nilai DW kurang dari -2.
2. Tidak lewat (autokolerasi negatif), kalau nilai DW lebih dari 2.
3. Lewat autokolerasi, kalau nilai DW lebih dari -2 dan kurang 2.

3.6.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bermaksud mengevaluasi terjadi atau tidak terjadinya bias sesama variabel independen (Chandrarin, 2017). Korespondensi tinggi antarvariabel bebas cenderung terbentuk jika jumlah variabel bebas melebihi satu. Penelitian ini memakai uji *Collinearity Statistics* sebagai dasar penentuan beserta kriteria sebagai berikut (Hakim, 2017).

1. Jika *tolerance value* < 0,1 dengan VIF > 10, bermakna tidak lewat dari multikolinearitas.
2. Jika *tolerance value* > 0,1 dengan VIF < 10, bermakna lewat dari multikolinearitas.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan memprediksi fluktuasi angka variabel bebas jika angka variabel terikat dimanipulasi (Sugiyono, 2016). Analisis ini menyangkutpautkan 2 atau lebih variabel bebas pada variabel terikat. Analisis ini disebut juga dengan istilah analisis prediksi (Bahri, 2018).

$$Y = \alpha + \beta_1 RL + \beta_2 L + \beta_3 FD + \beta_4 GO + \varepsilon$$

Rumus 3.6 Analisis Regresi

Berganda

Keterangan:

Y = Konservatisme Akuntansi

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi

RL = Risiko Litigasi

L = *Leverage*

FD = *Financial Distress*

GO = *Growth Opportunities*

ε = Error

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (uji t) bermaksud mengevaluasi ketepatan dan tingkat pengaruhnya tiap-tiap variabel bebas pada variabel terikat yang dirumuskan melalui model. Uji ini dilakukan setelah hasil uji simultan (uji F) signifikan. Tolak ukur pengujiannya lewat membandingkan besarnya angka t terhadap angka signifikansi p. Apabila hasil penguraian memperlihatkan angka $p \leq 0,05$, demikian pengaruh masing-masing variabel bebas pada variabel terikat adalah signifikan. Sedangkan, apabila hasil penguraian memperlihatkan angka $p \geq 0,05$, maka pengaruh masing-masing variabel bebas pada variabel terikat adalah tidak signifikan. Taksiran konsep dan pengalaman atas relasi dan akibat variabel bebas pada variabel terikat dapat dilihat melalui tanda plus dan tanda minus pada angka koefisien regresi (Chandrarin, 2017).

3.6.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) bermaksud mengevaluasi ketepatan dan tingkat signifikansi semua variabel bebas pada variabel terikat yang dirumuskan dalam model. Tolak ukur pengujiannya lewat membandingkan besarnya angka F terhadap angka signifikansi p. Apabila hasil penguraian memperlihatkan angka $p \leq 0,05$, demikian model persamaan regresinya signifikan, ini menunjukkan tepatnya model yang telah diformulasikan. Sedangkan, apabila hasil penguraian memperlihatkan angka $p \geq 0,05$, demikian model perumpamaan regresinya tidak signifikan, ini menunjukkan tidak tepatnya model yang telah diformulasikan. Signifikansi Uji simultan (uji F) wajib dicapai menjelang uji parsial (uji t). Peneliti dapat melakukan

percobaan data dan percobaan asumsi klasik di awal untuk menghindari kesulitan yang timbul saat uji ini dilaksanakan. Transformasi data dapat dilakukan untuk mencapai tolak ukur signifikansi model ini (Chandrarin, 2017).

3.6.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) bermaksud menguji perbandingan variasi variabel bebas yang bisa menerangkan variasi variabel terikat. Angka uji R² berkisar 0 hingga 1. Makin dekat angka 1 maka relasinya semakin solid, sedangkan semakin dekat dengan angka 0 maka relasinya semakin rapuh (Hakim, 2017). Suatu model empirik yang unggul bisa diamati melalui tingginya angka koefisien determinasi. Meskipun demikian, angka uji koefisien yang rendah juga tidak menandakan buruknya model empirik, karena koefisien determinasi bukanlah satu-satunya indikator yang menunjukkan kualitas suatu model empirik. Umumnya, penelitian dengan data *cross-sectional* akan menghasilkan angka R² yang cenderung rendah, sebab terjadinya mutasi yang agam dari tiap-tiap observasi, sementara penelitian dengan data runtun waktu akan menghasilkan angka R² yang lebih tinggi (Chandrarin, 2017). Penelitian ini memanfaatkan *Adjusted R-Square* ketimbang *R-Square* sebab variabel bebas ada 4.

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi ialah situs peneliti memperoleh data finansial determinan keputusan penelitian. Sementara jadwal penelitian ialah agenda implementasi penelitian. Data finansial tersebut diambil peneliti dari websitenya BEI, yakni www.idx.co.id

dengan mempertimbangkan perusahaan-perusahaan transportasi periode 2014-2018. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.3 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	2019				2020		
		Septem ber	Okto ber	Novem ber	Desem ber	Janu ari	Febru ari	Maret
1	Pengajuan Judul							
2	Bimbingan dan Revisi Judul							
3	Pengajuan Surat Izin Penelitian Kampus							
4	Penyusunan Skripsi							
5	Bimbingan Skripsi							
6	Pengujian Data							
7	Pemeriksaan Skripsi							
8	Pengajuan Surat Izin Penelitian BEI							
9	Buat dan Upload Jurnal Penelitian							
10	Penyelesaian dan Pengumpulan Skripsi							
11	Sidang Skripsi							
12	Revisi dan Pengumpulan Skripsi							

Sumber: Peneliti (2019)